

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MIND MAP UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI PAI
(Studi Quasi Eksperiment Materi Ajar Perintah Menyantuni Kaum *Ḍu`āfā`* Dalam Q.S Al-Isrā'[17] Ayat 26-27 Dan Q.S Al-Baqarah [2] Ayat 177 Terhadap Siswa Kelas Xi Sma Yayasan Atikan Sunda Bandung Tahun Ajaran 2013-2014)

Puji Oktavia Pratiwi,*
Udin Supriadi, Saepul Anwar,

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: puji.oktavia.pratiwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkenaan dengan penggunaan metode pembelajaran. Di mana banyak guru PAI yang tidak menggunakan media pembelajaran, dalam mengajarkan materi yang bersumber utama dari Al-Qur`ān membuat siswa seringkali bosan dan jenuh dalam pembelajaran untuk memahami materi, terutama materi aspek Al-Qur`ān. Pembelajaran aspek Al-Qur`ān yang sering dikaji adalah membahas ilmu tajwid agar siswa dapat membaca ayat Al-Qur`ān dengan baik dan benar, serta memahami dan mengaplikasikan. Dengan *mind map*, diyakini dapat memudahkan guru maupun siswa dalam meningkatkan pemahaman. *Mind map* merupakan media visual yang berbentuk diagram yang dapat dibuat dan digunakan guru secara kreatif pada saat kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *mind map* terhadap pemahaman siswa pada materi PAI. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitiannya *nonequivalent control group design* yaitu terdapat dua kelompok yang dipilih secara tidak acak. Teknik pengumpulan datanya adalah tes kognitif, dan untuk menganalisa data yang dihasilkan penulis menggunakan uji perbedaan dua rerata, uji normalitas, homogenitas, uji t dan uji efektivitas dengan menentukan gain ternormalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *mind map* ini tidak terlalu efektif. Hal ini dilihat dari rerata nilai posttest kedua kelas yang menunjukkan nilai uji *Mann Whitney* sebesar 227,500 dengan nilai Asymp. Sig 0,731 yang lebih besar dari nilai taraf signifikan 0,05, maka H_0 diterima. Jadi rata-rata nilai hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan. Dan berdasarkan perolehan nilai gain ternormalisasi pada kelas eksperimen yaitu 0,3 dan kelas kontrol hanya nol, yang keduanya berada dalam kategori rendah. Dengan demikian karena penggunaan *mind map* hanya mampu menaikkan gain ternormalisasi 0,3, maka dapat disimpulkan kembali bahwa penggunaan *mind map* tidak terlalu efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Kata Kunci : Efektivitas; *Mind Map*; Pemahaman Siswa; Materi Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia adalah pendidikan. Karena melalui pendidikanlah kita sebagai manusia dapat memahami manusia itu sendiri. Dimana terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya untuk saling memahami.

Dengan pendidikan dapat mengantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah untuk mengenali jati diri manusia itu sendiri seperti bagaimana asal kejadiannya, dari mana asal datangnya, dan bagaimana dia hidup (Muhaimin, Sutiah, & Ali, 2012, hal. 11). Sehingga seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Ramayulis membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan bernegara (Nata, 2010, hal. 64).

Namun masa sekarang, menurut Ramayulis orang yang paling dekat dengan peserta didik yakni orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama mulai kehilangan eksistensinya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan yang semakin menuntut kerja keras guna memenuhi tanggung jawab fisiologis. Sehingga kesempatan dalam orang tua untuk mengajar anak-anak semakin berkurang. Sebagai jalan alternatifnya pendidikan anak yang semula dibebankan secara utuh dalam keluarga sekarang dialihkan ke sekolah-sekolah formal. Orang yang mengajar di sekolah tersebut disebut guru. Guru menurut Ramayulis merupakan pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah (Ramayulis; Nizar, S, 2009, hal. 149).

Sehingga jika dilihat dari pemaparan tersebut, tujuan pendidikan Islam belum sepenuhnya terlaksanakan dengan baik. Jika dilihat dari situasi ini, menjadi pertanyaan besar dari berbagai kalangan.

Sehingga guru yang posisinya sangat berperan di lingkungan sekolah untuk membantu peserta didik untuk menjadi lebih baik, menjadi perhatian besar yang harus dipikirkan sebagai bahan evaluasi bagi seorang guru.

Karena guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam selalu menjadi sorotan masyarakat, karena masyarakat menganggap guru agama dapat mengajarkan akhlak dan perilaku pelajar dengan baik.

Maka dari itu seseorang sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Dalam pendidikan Islam seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional apabila suatu pekerjaan diserahkan tepat orang yang bukan ahlinya akan mengalami kegagalan.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, sebagaimana terdapat pada BAB III pasal 7 yang mengatur profesionalitas, pada ayat (1) (Ramayulis; Nizar, S, 2009, hal. 151). Selain berdasarkan undang-undang di atas, menurut Ramayulis bagi seorang pendidik dalam pendidikan Islam kriteria disebutkan dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 di atas harus disempurnakan lagi dengan:

1. Memiliki komitmen terhadap mutu perencanaan, proses, dan hasil yang dicapai dalam pendidikan.
2. Memiliki akhlak al-karimah yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didik.
3. Memiliki niat ikhlas karena Allah dalam mendidik.
4. Memiliki human relation dengan berbagai pihak yang terkait dalam meningkatkan pelajaran terhadap peserta didik.

(Ramayulis; Nizar, S, 2009, hal. 151-152)

Maka dari itu, kemampuan-kemampuan tersebut hendaknya dikuasai oleh setiap pendidik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga guru harus bisa lebih kreatif dan memahami setiap peserta didiknya, terutama kemampuan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam.

Namun dalam pelaksanaannya materi pembelajaran tidak selalu tersampaikan secara baik kepada peserta didik. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya penyampaian materi yang kurang didukung oleh metode pembelajaran yang kurang tepat serta tidak melihatnya kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti contohnya metode ceramah cenderung menyebabkan siswa menjadi pasif.

Oleh karenanya untuk memusatkan perhatian siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya, di sini setiap guru dapat mempergunakan media pembelajaran. Secara khusus pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai “alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Sukiman, 2012, hal. 28).

Akan tetapi media pembelajaran tersebut harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu menuju ke arah tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dimana kita sebagai guru ketika akan membuat media pembelajaran harus memperhatikan hal apa saja yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan teliti seperti melihat kebutuhan siswa. Alasannya menurut Sukiman “karena setiap kelompok siswa pada hakikat mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, kita perlu menentukan secara khas si-apa sesungguhnya yang akan kita layani dengan media itu” (Sukiman, 2012, hal. 55)

Berdasarkan informasi yang di dapat pemanfaatan metode dan media dalam proses pembelajaran dikatakan belum optimal. Sehingga seringkali penyampaian materi yang monoton, serta waktu yang terbatas membuat siswa merasa kurang tertarik dalam menjalankan proses pembelajaran.

Karena keterbatasan waktu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang hanya dua jam pelajaran saja. Menjadi tuntutan pendidik memaksimalkan pembelajaran dengan baik dan ekstra. Sehingga tidak jarang di beberapa sekolah diadakan waktu tambahan untuk lebih meningkatkan pemahaman di bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seperti halnya setelah pulang sekolah, diadakan kegiatan mentoring, BTQ, dan kegiatan tambahan dalam bidang keagamaan. Sebagai upaya meningkatkan pemahaman, penguasaan materi yang ditambahkan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Namun faktanya, upaya pendidik dalam mengadakan jam tambahan untuk kegiatan ini, terkadang kurang direspon oleh siswa. Karena masih saja, ada beberapa siswa yang enggan mengikuti jam tambahan, dengan mengutarakan berbagai macam alasan.

Oleh karena itu, untuk memusatkan perhatian siswa salah satunya yang telah dikembangkan oleh Tony Buzan yaitu

dengan *mind map*. Andri Saleh menerangkan bahwa *mind map* merupakan salah satu cara kreatif yang dapat digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Saleh, 2008, hal. 68). *Mind map* adalah diagram yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tema, ide atau gagasan utama dalam materi pembelajaran. Tema, ide, atau gagasan utama tersebut jaringan yang sangat luas. Jaringan-jaringan dibuat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, *mind map* merupakan gambaran menyeluruh dari satu materi pembelajaran yang dibuat dalam bentuk sederhana.

Dengan demikian, *mind map* merangsang anak-anak didik untuk berpikir kreatif (Buzan, 2012, hal. 76-85).

Berdasarkan latar belakang di atas, media pembelajaran diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Mengingat pentingnya media dalam suatu proses pembelajaran, peneliti memfokuskan penelitian mengenai efektivitas penggunaan *mind map* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di SMA YAS Bandung, salah satu materi yang akan diambil adalah BAB Perintah Menyantuni Kaum *du`afā`* dalam Q.S Al-Isra ayat 26-27 dan Q.S Al-Baqarah ayat 177.

Seperti yang dijelaskan pada latar belakang bahwa *Mind map* atau peta pikiran merupakan salah satu teknik mencatat tingkat tinggi yang dikembangkan oleh Tony Buzan. Mencatat merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari proses kegiatan pembelajaran pada umumnya. Alasan utama untuk mencatat adalah bahwa mencatat meningkatkan daya ingat.

Selain itu menurut Saleh menjelaskan bahwa *mind map* merupakan salah satu cara kreatif yang dapat digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. *Mind map* adalah diagram yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tema, ide, atau gagasan utama ditempatkan di tengah-tengah diagram. Masing-masing tema, ide, atau gagasan utama tersebut membentuk jaringan yang sangat luas. Jaringan-jaringan dibuat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian *mind map* merupakan gambaran menyeluruh dari suatu materi pem-

belajaran yang dibuat dalam bentuk sederhana (Saleh, 2008, hal. 68).

Selain itu menurut Saleh dalam proses pembelajaran, secara teknis *mind map* (peta pikiran) memiliki tiga peran utama dalam proses pembelajaran. ketiga peran tersebut adalah sebagai awal pembelajaran, alat instruksional, dan sebagai alat evaluasi (Saleh, 2008, hal. 90-101).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimental*) dan untuk desain penelitiannya, peneliti menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* dimana terdapat dua kelompok yang dipilih secara tidak random. Dalam desain ini menggunakan dua kelas yang dipilih secara *Sampling Purposive*, kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan treatment penggunaan *mind map* sedangkan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol merupakan kelas yang pembelajarannya tanpa menggunakan treatment *mind map*.

Dalam desain ini, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah itu kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan *mind map*, sebanyak tiga kali pertemuan, sedangkan kelas kontrol pada proses pembelajarannya tidak menggunakan *mind map*. Lalu setelah dilakukan pembelajaran, kedua kelas tersebut diberi *posttest*.

Instrumen yang digunakan yaitu test objektif pilihan ganda. Dengan bertujuan, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI perintah menyantuni kaum *du`afa`* dalam Q.S Al-Isra ayat 26-27 dan Q.S Al-Baqarah ayat 177. Yang sebelumnya telah diuji coba dan dianalisis baik validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran. Pada akhirnya dari 60 butir soal yang telah dibuat, maka hanya 40 butir soal yang terpilih sebagai instrumen penelitian.

Pengujian efektivitas penggunaan *mind map* ini dilakukan dengan menghitung uji perbedaan dua rerata, dengan menghitung uji normalitas, uji homogenitas, uji t dengan

menggunakan rumus uji dependent dan uji Mann Whitney dengan bantuan SPSS versi 21. Serta terakhir dilakukan uji *gain ternormalisasi* untuk mengetahui efektivitas penggunaan *mind map*.

Partisipan atau populasi yang diambil oleh peneliti adalah SMA YAS Bandung, kelas XI IPS Tahun Pembelajaran 2013/2014. Namun sample yang diambil dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Anggota Sample Penelitian

No	Kelas Program	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	XI IPS 1	8	14	22
2.	XI IPS 2	9	13	22
Jumlah		17	27	44

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mind map merupakan salah satu cara kreatif yang dapat digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Karena dilihat dari karakter dan sifatnya, *mind map* yang dapat dijadikan media yang tepat untuk melatih pola pikir, *brainstorming*, *visualisasi* dan penyelesaian masalah. Dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi dengan baik dimana materi pelajaran yang rumit dapat disampaikan dengan mudah. Dan anak didik pun mampu menyerap materi pelajaran karena disampaikan dengan cara yang sederhana.

Seperti yang telah disebutkan oleh Tony Buzan, orang yang pertama kali menggunakan *mind map* pada bab dua sebelumnya dijelaskan, bahwa *mind map* dapat berguna untuk memilah, mengingat, mencatat, memahami, berimajinasi, menarik minat, mengendalikan serta menjadi kreatif pada proses pembelajaran berlangsung, baik untuk guru dan siswa.

Selain itu dengan *mind map* diharapkan terjadi perubahan, baik pola pikir, tingkah laku pada diri siswa dan memperlancar komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data bahwa, *pretest* kelas eksperimen dari jumlah 22 siswa mendapatkan skor nilai terendah 25,0 dan nilai tertinggi 52,5 dengan rata-rata kelas

41,7. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan pemahaman *pretest* pada materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177, pada kelas eksperimen masih berada dalam kategori kurang.

Untuk mendapatkan data yang lebih jelas dari data yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa pada materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177 untuk data *pretest* kelas eksperimen bahwa sebagian besar siswa yaitu 82% atau 18 siswa mendapatkan skor nilai berada dalam kategori kurang. Dan 18% atau 4 siswa berada dalam kategori gagal. Sehingga pada *pretest* kelas eksperimen tidak ada satu siswa yang skor nilainya berkategori cukup, baik mau-pun baik sekali.

Sedangkan hasil data kelas kontrol berdasarkan hasil analisis diperoleh, dari jumlah 22 siswa mendapatkan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 72,5 dengan rata-rata kelas 59,2. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan pemahaman *pretest* materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177, pada kelas kontrol masih dalam kategori kurang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang berdasarkan interpretasi pedoman pada tabel 3.14 di bab tiga.

Untuk mendapatkan data yang lebih jelas dari data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa hampir separuhnya siswa yaitu 41% atau 9 siswa berada dalam kategori kurang. Sebagian kecil siswa yaitu 32% atau hanya 7 siswa yang skor nilainya yang berada dalam kategori baik. Dan sebagian kecil siswa yaitu 27% atau 6 siswa berada dalam kategori cukup.

Sehingga tidak ada satu siswa yang skor nilainya berada dalam kategori baik sekali maupun gagal.

Kemudian setelah membahas hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka selanjutnya hasil dari analisis perbedaan rerata *pretest* kedua kelas tersebut. Pembahasan dimulai dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan dua rerata dengan menggunakan uji t.

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, namun dalam proses perhitungannya, peneliti menggunakan

bantuan program SPSS versi 21. Untuk uji normalitas *pretest* kelas eksperimen dan kontrol ini didapat dari nilai rata-rata tes pemahaman materi perintah menyantuni kaum *du`afa*. Hasilnya telah diketahui bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan berdasarkan kriteria pengujian:

Jika nilai Asymp. Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti data normal.

Jika nilai Asymp. Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak normal.

Maka data yang diperoleh adalah data berdistribusi normal. Karena nilai Asymp. Sig. kelas kontrol (0,61) dan kelas eksperimen (0,12) \geq nilai signifikansi taraf normal (0,05).

Selanjutnya setelah data *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol telah diketahui normal. Maka dilakukan uji homogenitas untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya. Jika dua kelompok data mempunyai varians yang sama besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan lagi karena datanya sudah dianggap homogen. Uji homogenitas dapat dilakukan apabila kelompok data tersebut dalam keadaan distribusi normal. Untuk menghitung variansi, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 21.

Untuk mengetahui apakah data kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan data homogen atau tidak. Dilihat dari nilai signifikansi tabel test of Homogeneity of variances. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai Asymp. Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti data homogen.

Jika nilai Asymp. Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak homogen.

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa untuk kedua varians data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol nilai Asymp. Sig. adalah 0,007 yang ternyata Asymp. Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,007 \leq 0,05$). Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok data tersebut adalah tidak homogen.

Setelah melalui dua pengujian yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, dengan hasil data berdistribusi normal namun tidak homogen. Maka untuk menguji hipotesis, peneliti tetap menggunakan uji t-test karena data berdistribusi normal. Pada pengujian t-test *pretest* ini peneliti menggunakan *Independent*

Sample T Test dengan bantuan program SPSS versi 21. Dengan rumusan hipotesis :

H_0 : Rata-rata nilai hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan.

H_a : Rata-rata nilai hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan secara signifikan.

Dan kriteria pengujian hipotesis :

Jika nilai Asymp. Sig. \geq taraf signifikan yaitu (0,05), maka H_0 diterima. Yang berarti tidak terdapat perbedaan secara signifikan nilai rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jika nilai Asymp. Sig. \leq taraf signifikan yaitu (0,05), maka H_0 ditolak. Yang berarti terdapat perbedaan secara signifikan nilai rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Maka hasil data menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar (-7,177) dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar (0,000). Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar (0,000) \leq 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga rata-rata nilai hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan secara signifikan.

Proses pembelajaran menggunakan *mind map* pada materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177, dilakukan dengan tiga kali pertemuan pada tanggal 3, 10 dan 17 September 2015.

Setelah pembelajaran dengan menggunakan *mind map*, maka *posttest* pun dilakukan. Lalu berdasarkan hasil analisis data *posttest* kelas eksperimen dari jumlah 22 siswa mendapatkan nilai terendah 42,5 dan nilai tertinggi 70,0 dengan nilai rata-rata kelas 57,27. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan pemahaman *posttest* pada materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177, kelas eksperimen terdapat peningkatan dari sebelumnya, yaitu yang sebelumnya berada dalam kategori kurang menjadi cukup yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas.

Untuk mendapatkan data yang lebih jelas dari data yang telah diolah, dapat disimpulkan bahwa dari data yang diperoleh pada materi ini separuhnya siswa yaitu 50% atau 11 siswa mendapatkan skor nilai berada dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang skor nilainya berada dalam kategori baik hanya

sebagian kecil, yaitu 18% atau 4 siswa saja. Dan sebagian kecil siswa yaitu 32% atau 7 siswa yang berada dalam kategori ku-rang.

Sehingga jika dilihat dari data di atas, tidak ada satu pun yang memperoleh nilai atau skor yang berada dalam kategori baik maupun gagal.

Sedangkan hasil data *posttest* kelas kontrol dari jumlah 22 siswa mendapatkan nilai terendah 45,0 dan nilai tertinggi 72,5 dengan rata-rata kelas 59,2. Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman *posttest* pada materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177. Kelas kontrol mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya, yaitu berada dalam kategori kurang menjadi cukup yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas.

Untuk mendapatkan data yang lebih jelas dari data yang telah diolah, dapat disimpulkan pada materi perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177 untuk data kelas kontrol, bahwa separuhnya siswa yaitu 50% atau 11 siswa mendapatkan skor nilai berada dalam kategori cukup. Sedangkan siswa yang nilai skornya berada dalam kategori kurang sebagian kecil yaitu 36,4% atau 8 siswa. Dan sebagian kecil siswa yaitu 32% saja atau hanya 7 siswa saja yang berada dalam kategori baik.

Sehingga jika dilihat hasil data yang telah disebutkan, tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai atau skor yang berada dalam kategori gagal maupun baik sekali.

Kemudian setelah membahas hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka selanjutnya hasil dari analisis perbedaan rerata *posttest* kedua kelas tersebut. Pembahasan dimulai dari uji normalitas, dan langsung dilakukan uji perbedaan dua rerata dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Karena data diketahui tidak normal, sehingga tidak dilakukan uji homogenitas dan tidak menggunakan uji t dengan rumus uji independent t test.

Sama halnya dengan *pretest*, uji normalitas data *posttest* didapat dari rata-rata nilai tes pemahaman materi perintah menyantuni kaum *du`afā`*. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, namun dalam proses perhitungannya, peneliti menggunakan

bantuan program SPSS versi 21. Untuk mengetahui apakah data kelas eks-perimen dan kelas kontrol berdistribusi nor-mal atau tidak. Dilihat dari nilai signifikansi tabel test uji normalitas *Kolmogorov-Smir-nov*.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai Asymp. Sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti data normal.

Jika nilai Asymp. Sig. $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak normal.

Untuk nilai *posttest* Asymp. Sig. kelas kontrol ($0,200$) \geq dari nilai taraf signifikansi ($0,05$), yang berarti data *posttest* kelas kontrol normal. Sedangkan kelas eksperimen ($0,000$) \geq taraf signifikansi ($0,05$), yang berarti data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi tidak normal.

Selanjutnya setelah data *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol telah diketahui dan data kelas kontrol tidak normal. Maka langsung dilakukan uji *Mann Whitney*, dengan bantuan program SPSS versi 21.

Pengujian hipotesis:

H_0 ditolak = jika $J_{calc} >$ nilai J_{kritis} , maka H_0 diterima.

H_0 diterima = jika $J_{calc} \leq J_{kritis}$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan nilai *Mann-Whitney U* sebesar 227,500. Nilai Asymp. Sig. sebesar $0,731 \geq 0,05$. Sehingga apabila nilai Asymp. Sig. \geq dari nilai taraf signifikan $0,05$ maka H_0 diterima. Jadi rata-rata nilai hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan.

Lalu untuk menguji *mind map* ini efektif atau tidak dalam meningkatkan pemahaman pada materi. Maka dilakukan uji gain ternormalisasi dengan perolehan hasil data. Berdasarkan data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen, diperoleh rata-rata selisih nilai atau *index Gain* (G) tes sebesar 15. Sedangkan pada kelas kontrol, rata-rata selisih nilai sebesar nol. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian penggunaan *mind map* dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan menghitung rata-rata gain yang dinormalisasikan berdasarkan kategori interpretasi dalam tabel 3.15 menurut (Hake, 1999, hal. 1). Diperoleh gain ternormalisasi pada kelas eksperimen yaitu sebesar 0,3 dengan kategori

rendah, dan pada kelas kontrol nol yang termasuk dalam kategori rendah. Maka hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind map* pada materi Pendidikan Agama Islam pada sub bahasan perintah menyantuni kaum *du`afā`* dalam Q.S. Al-Isrā` [17] ayat 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 177 tidak terlalu efektif, karena hanya menaikkan gain ternormalisasi yaitu sebesar 0,3.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas mengenai efektivitas penggunaan *mind map* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Sub Bab Perintah Menyantuni Kaum *du`afā`* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177 dan Q.S Al-Isrā` ayat 26-27 kelas XI di SMA YAS Bandung) ternyata tidak terlalu efektif. Karena Berdasarkan data nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh nilai gain ternormalisasi sebesar 0,3 dengan kategori rendah, dan pada kelas kontrol diperoleh nilai gain ternormalisasi sebesar nol yang termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind map* pada materi Pendidikan Agama Islam tidak terlalu efektif, karena hanya dapat menaikkan gain 0,3 yang berada dalam kategori rendah. Ketidakefektivan *mind map* ini menurut peneliti terdapat beberapa faktor. Pertama, *mind map* ini hanya diagram yang disampaikan lebih dominan pada visual saja. Kedua, kurang maksimalnya baik dalam pembuatan dan penggunaan dari *mind map* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2012). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin, Sutiah, & Ali, N. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KENCANA.
- Keputusan Menteri Agama RI. (2011). *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia.
- Ramayulis. (2012). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saleh, A. (2008). *Kreatif Mengajar Dengan Mind Map*. Bandung: Tinta Emas Publishing.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.